

BUDAYA ARAB DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

(Studi Tentang Urgensi Memahami Budaya Dalam Pengajaran Bahasa)

Oleh : Masnun, M.Pd.

Abstrak

Bahasa sangat terikat dengan masyarakat penggunanya. Bahasa merupakan cerminan maju atau mundurnya peradaban masyarakatnya. Pepatah melayu mengatakan “Bahasa menunjukkan Bangsa. Hal ini terlihat jelas pada bahasa Arab. Peradaban bangsa Arab pada abad pertengahan memegang peranan yang begitu dominan pada peradaban dunia. Hal ini diikuti dengan superioritasnya bahasa Arab sebagai bahasa internasional. Fenomena ini terbalik sekarang, peradaban bangsa Arab dalam posisi inferior. Kondisi ini juga diikuti dengan inferioritasnya bahasa Arab. Bahasa Arab oleh sebagian orang dianggap sebagai bahasa kuno yang hanya dipakai untuk kepentingan religius. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab. Maka untuk meningkatkan motivasi mereka salah satu caranya menurut penulis adalah dengan memajukan kembali peradabannya.

Kata Kunci: budaya Arab, bahasa Arab, pengajaran bahasa.

A. Pendahuluan

Dimana ada manusia, disana ada bahasa. Begitu juga sebaliknya. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Bahasa tumbuh dan berkembang karena manusia. Manusia bisa berkembang karena bahasa. Keduanya menyatu dalam segala aktivitas kehidupan. Begitulah hubungan antara bahasa dan manusia. Bahasa pula yang membedakan manusia dari makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

Bahasa adalah warisan manusia yang sangat berharga sepanjang sejarah kehidupannya. Berbeda dengan warisan-warisan lainnya seperti harta dan benda, bahasa merupakan warisan hidup yang harus dipelajari. Seorang anak manusia tidak akan pernah bisa berbahasa jika kepadanya tidak diajari

bahasa. “Identitasnya” sebagai manusia lantas ditunjukkan melalui bahasanya. Pepatah melayu mengatakan “Bahasa menunjukkan Bangsa”.¹⁶⁸

Dalam dunia keilmuan bahasa menjadi trend fenomena menarik karena kajian apa saja yang melibatkan masyarakat tidak akan bisa tuntas tanpa melibatkan bahasa. Begitu juga sebaliknya kajian tentang bahasa tidak pernah tuntas tanpa kehadiran masyarakat penutur dan penggunaannya. Keberadaan masyarakat penutur bahasa berkaitan pula dengan budaya yang ada pada masyarakat bahasa.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.¹⁶⁹

Dengan demikian bisa kita katakan bahwa bahasa merupakan hasil budaya suatu masyarakat yang kompleks dan aktif. Bahasa dikatakan kompleks karena di dalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran kolektif dan semua hal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Bahasa dikatakan aktif karena bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bahasa selalu terikat kuat dengan masyarakat pengguna bahasa itu. Bahasa merupakan cerminan dari perubahan sebuah masyarakat, mundurnya peradaban mereka ataupun majunya peradaban mereka.¹⁷⁰

Betapa urgensiya bahasa bagi manusia. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berbudaya, tidak dapat berkreasi, dan tidak mempunyai peradaban maju. Hal ini dapat dilihat pada makhluk-makhluk lain, seperti binatang,

¹⁶⁸. Mudjia Rahardjo, *Relung-relung bahasa*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2002), hlm. III

¹⁶⁹. Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), hlm. 28

¹⁷⁰. Mamluatul Hasanah, *Proses Manusia Berbahasa Perspektif al-Qur'an dan Psikolinguistik*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hlm. 6

tumbuh-tumbuhan, planet, dan sebagainya. Kehidupan mereka statis sejak diciptakannya sampai kini.

Ada berbagai teori mengenai hubungan bahasa dan budaya. Ada yang mengatakan bahasa itu merupakan bagian dari budaya, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala yang ada dalam budaya akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa sangat mempengaruhi budaya, dan cara berfikir manusia atau masyarakat penuturnya.¹⁷¹ Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik membahas dalam tulisan ini bagaimana fenomena bahasa-budaya dan hubungan keduanya, gambaran umum bahasa dan budaya Arab, yang tujuan utamanya adalah ingin menggambarkan bagaimana urgensinya memahami budaya dalam belajar dan mengajar Bahasa Arab.

B. Pengertian bahasa dan budaya

Sebelum menguraikan tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya secara umum kemudian berusaha menghubungkannya dengan bahasa Arab dan budaya Arab secara khusus, penulis terlebih dahulu menguraikan pengertian kedua istilah tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Pengertian bahasa

Bahasa memiliki pengertian yang sangat luas karena bahasa merupakan alat komunikasi sosial seluruh manusia di dunia. Banyak para ahli mencoba merumuskan pengertian bahasa, antara lain sebagai berikut :

Menurut Wibowo, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat

¹⁷¹.Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), hlm. 162

arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.¹⁷²

Abdul Chaer dengan mengutip Kridalaksana mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri¹⁷³.

Dalam kajian bahasa Arab, diantara definisi yang sering diambil oleh banyak pengkaji bahasa Arab adalah definisi dari Ibn Jinni yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi yang digunakan sekelompok masyarakat untuk mengungkapkan tujuannya.

Sementara itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan pengertian bahasa ke dalam tiga bahasan, yaitu :

1. Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.
2. Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara, dsb).
3. Percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik.

Difinisi bahasa yang pertama dari *Kamus Besar Bahasa Indonesiatersebut* di atas, lebih populer dan banyak digunakan oleh ahli bahasa.¹⁷⁴

Kemudian dalam studi sosiolinguistik, yang berusaha mensinergikan antara ilmu bahasa dan ilmu sosiologi memberikan batasan tentang bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.¹⁷⁵

¹⁷².Wibowo Wahyu, *Manajemen Bahasa*, (Jakarta, Gramedia, 2001), hlm. 3

¹⁷³. Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm. 32.

¹⁷⁴. Mamluatul Hasanah, *Proses Manusia Berbahasa.....*hlm. 4 - 5

¹⁷⁵.Hery Susanto Limpung, *Hubungan Bahasa, budaya dan masyarakat*,
 “<http://herysusantolimpung.blogspot.co.id>, di akses tanggal 02 Juni 2014

Dari batasan studi sosiolinguistik tersebut di atas, dapat diuraikan bahwa ada beberapa karakteristik bahasa, yaitu sebagai berikut;

a) Bahasa Bersifat Abritrer

Bahasa bersifat abritrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu. Secara kongkret, alasan “kuda” melambangkan ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’ adalah tidak bisa dijelaskan.

Meskipun bersifat abritrer, tetapi juga konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dia akan mematuhi, misalnya, lambang ‘buku’ hanya digunakan untuk menyatakan ‘tumpukan kertas bercetak yang dijilid’, dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukannya berarti dia telah melanggar konvensi itu.

b) Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya, ribuan kosa kata, bisa dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

c) Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

d) Bahasa Bersifat Beragam

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang

mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon. Misalnya, bahasa Arab yang digunakan di Mesir berbeda dengan yang digunakan di Arab Saudi.

e) Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia.

2. Pengertian budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.¹⁷⁶

Sidi Gazalba mengutip beberapa pendapat tentang definisi budaya, seperti dari Sukarno, Sunarjo Kolopaking, dan Kuntjaraningrat. Disebutkan bahwa menurut Sukarno kebudayaan adalah ciptaan hidup yang berasal dari manusia. Sementara itu menurut Sunarjo Kolopaking, kebudayaan adalah totalitas daripada milik dan hasil usaha manusia yang diciptakan oleh kekuatan jiwanya dan oleh proses saling mempengaruhi antara kekuatan-kekuatan jiwa tadi dan antara jiwa manusia yang satu dan jiwa manusia lain. Definisi yang lebih jelas oleh Kuntjaraningrat, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

¹⁷⁶. Budaya, <http://wisatadanbudaya.blogspot.com>, diakses tanggal 02 Juni 2014

Secara lebih jelas, Sidi Gazalba mendefinisikan kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan suatu waktu.¹⁷⁷

Perbedaan definisi itu terjadi karena para pembuat definisi melihat kebudayaan dari kaca mata yang berbeda. Kroeber dan Kluckhohn (dalam Abdul Khair dan Lionie Agustina) telah mengumpulkan berpuluh-puluh definisi kebudayaan dan mengelompokkannya menjadi 6 golongan yaitu (1) definisi deskriptif yakni definisi yang menekankan pada unsur-unsur kebudayaan; (2) definisi historis yakni definisi yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan; (3) definisi normatif yakni definisi yang menekankan hakekat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku; (4) definisi psikologis yakni definisi yang menekankan pada kegunaan kebudayaan dalam menyesuaikan diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan dan belajar hidup; (5) definisi struktural yakni definisi yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola teratur; (6) definisi genetik yakni definisi yang menekankan pada terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.¹⁷⁸

Dari pengelompokan di atas dapat diketahui bahwa kebudayaan itu melingkupi semua aspek dan segi kehidupan manusia. Bahkan Berger mendefinisikan kebudayaan ialah totalitas dari produk manusia. Tidak hanya mencakup produk material atau *material artefacts* dan produk non material sosio-kultural akan tetapi juga produk refleksi di dalam isi kesadaran manusia.

C. Fenomena bahasa - budaya dan hubungannya

Di kalangan ahli bahasa masih terjadi kontroversi mengenai hubungan antara bahasa dan budaya. Ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat terkait dengan budaya, sebab berbahasa pada hakikatnya merupakan peristiwa

¹⁷⁷. Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta, Teras, 2009), hlm. 28 - 29

¹⁷⁸. Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, hlm.162 - 163

budaya. Sehingga, memahami yang satu tidak mungkin bisa dicapai tanpa memahami yang lainnya. Keduanya menyatu. Ada juga yang berpendapat lain, bahwa bahasa tidak ada hubungannya dengan budaya, sebab bahasa sebenarnya hanya sebagai alat mengekspresikan perasaan, pendapat, cita-cita dan realitas. Jadi budaya tidak ada hubungannya dengan bahasa.

Menurut Robins seperti dikutip Hamid bahasa dan kebudayaan harus saling terkait, sebab kaitan antara ilmu bahasa dengan ilmu-ilmu yang lain yang khusus bertalian dengan manusia sangat nyata. Sedang menurut Nababan bahasa merupakan bagian inti dari suatu kebudayaan, karena tanpa bahasa kebudayaan masyarakat tak akan terwujud apalagi berkembang. Ketika berbahasa, penutur bahasa tidak mungkin melepaskan unsur-unsur kebudayaan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Karenanya, peristiwa bahasa sebenarnya sekaligus juga merupakan peristiwa budaya.¹⁷⁹

Menurut Koentjaraningrat hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun, ini bukanlah satu-satunya konsep yang ada dibicarakan orang, sebab disamping itu ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Masinambouw malah menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu.

Masinambouw juga mempersoalkan bagaimana hubungan antara bahasa dan kebudayaan itu, apakah bersifat subordinatif, ataukah bersifat koordinatif. Kalau bersifat subordinat, mana yang menjadi main system (sistem atasan) dan mana pula yang menjadi subsistem (sistem bawahan). Kebanyakan ahli mengatakan bahwa kebudayaanlah yang menjadi main system, sedangkan bahasa hanya merupakan subsistem.¹⁸⁰

¹⁷⁹ . Mudjia Rahardjo, *Relung-relung Bahasa*.....,hlm. 41- 42

¹⁸⁰ . Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*.....hlm. 165 -162

Mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan yang bersifat koordinatif ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama*, hubungan keduanya seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan antara dua sisi mata uang. Sisi yang satu adalah kebahasaan dan sisi yang lain adalah sistem kebudayaan. Menurut pendapat ini bahasa dan budaya merupakan dua buah fenomena yang berbeda tetapi hubungannya sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, bahasa mempengaruhi budaya. Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh karena itu mempengaruhi pula tingkah lakunya. Inilah yang kemudian dikenal dengan hipotesis Sapir – Whorf yang kontroversial, lazim juga disebut relativitas bahasa. Menurut hipotesis ini suatu bangsa yang berbeda bahasanya dengan bangsa lain, akan mempunyai corak, tingkah laku, *world view* yang berbeda pula.

Demikianlah gambaran fenomenal bagaimana eratnya hubungan antara budaya dan bahasa, sehingga dalam realitanya kita sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata atau ungkapan dari satu bahasa ke bahasa lain. Sebagai contoh, kata *village*, dalam bahasa Inggris tidaklah sama dengan desa dalam bahasa Indonesia, sebab konsep *village* dalam bahasa Inggris berbeda sekali dengan desa dalam bahasa Indonesia. Karena itu ungkapan yang pernah di keluarkan oleh penulis asing yang menyebut kota Jakarta sebagai *big village* akan hilang maknanya jika diterjemahkan dengan ” desa yang besar”.¹⁸¹

Contoh lain dalam budaya Arab hanya mengenal dua macam waktu yang digunakan untuk menyapa yaitu صباح الخير (selamat pagi) dan مساء الخير (selamat sore). Selamat siang masuk pada صباح الخير dan selamat malam masuk pada مساء الخير dan tidak ditemukan ungkapan selamat malam yang biasa diucapkan dengan ليلتك السعيدة atau selamat siang dengan نهارك السعيد. Ungkapan itu hanya terjemah dari bahasa lain yang punya budaya dengan

¹⁸¹.Hery Susanto Limpung, *Hubungan Bahasa, budaya dan masyarakat*, “<http://herysusantolimpung.blogspot.co.id>”, di akses tanggal 02 Juni 2014

ungkapan seperti itu misalnya bahasa Inggris, tapi orang Arab sendiri tidak terbiasa memakai ungkapan itu.

Fenomena lain, misalnya budaya Inggris dan budaya Indonesia memandang waktu sehari semalam selama 24 jam dengan sebutan yang berbeda. Pukul satu malam budaya Inggris mengatakan Good morning alias selamat pagi; padahal budaya Indonesia mengatakan selamat malam karena memang masih malam, matahari belum terbit. Sebaliknya pukul sebelas siang, budaya barat masih juga mengatakan selamat pagi; padahal budaya Indonesia mengucapkan selamat siang karena memang hari sudah siang, matahari sudah tinggi.

D. Gambaran umum bahasa dan budaya Arab

Bangsa Arab memiliki sejarah panjang yang banyak dikaji sejarahnya oleh para ahli, baik oleh orang Arab sendiri maupun oleh orang luar Arab. Salah satu aspek yang menarik dari bangsa Arab adalah bagaimana terciptanya suatu kebudayaan yang terbentuk bukan karena interaksinya dengan bangsa lain beserta kebudayaannya, namun budaya yang terbentuk sebagai *local genius* yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dengan keadaan yang begitu ganas.

Daya tarik lainnya dari bangsa Arab adalah kemunculan agama Islam. Islam sebagai suatu agama, bukan hanya merubah pandangan spiritual bangsa Arab, namun pengaruhnya begitu meluas ke berbagai aspek kehidupan. Jazirah Arab sebelum datangnya Islam adalah daerah yang sangat jauh dari unsur-unsur kebudayaan bangsa lain. Hal ini terjadi karena bangsa Arab dianggap kurang potensial dari segi ekonomi, disamping itu akses untuk bisa sampai di jazirah Arab sangatlah sulit dan berbahaya. Semua berubah secara drastis manakala Islam berkembang dengan pesat, sehingga Islam menjadi pondasi yang kuat dalam membangun peradaban yang baru, bahkan

pada masa dinasti Umayyah Islam menjadi kekuatan baru di dunia dan timbul ungkapan *Pax Islamica* dengan penaklukan hingga Spanyol.¹⁸²

Sementara itu Bahasa Arab juga merupakan kajian yang menarik, dimana Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia, yang telah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab adalah simbol nasionalisme Arab ketika Islam mulai menyebar ke berbagai wilayah. Dari berbagai suku dan kabilah, bahkan bangsa yang berbeda, kemudian disatukan oleh Bahasa Arab. Bahasa Arab dengan demikian menjadi identitas bangsa Arab.

Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit yaitu bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan jazirah Arabia (Timur Tengah) seperti bahasa Finisia, Assyiria, Ibrania, Arabia, Suryania dan Babilonia. Dari sekian banyak bahasa tadi yang bertahan sampai sekarang adalah Ibrany. Sebenarnya bahasa Arab timbul sejak beberapa abad sebelum Islam, karena bukti peninggalan sastra Arab baru dapat dicatat hanya mulai sejak dua abad sebelum Islam, sehingga pencatatan bahasa Arab baru bisa dimulai saat ini.¹⁸³

Selanjutnya dalam perkembangannya bahasa Arab dari waktu ke waktu memunculkan jenis fushha dan 'amiyah. Bahasa Arab fushha adalah ragam bahasa Arab baku yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi dan untuk kepentingan kodifikasi karya-karya puisi, prosa dan penulisan pemikiran intelektual secara umum. Bahasa Arab fushha adalah bahasa standar yang mengikuti kaidah-kaidah baku secara internasional. Kaidah-kaidah inilah yang membuat orisinilitasnya terjaga yang berlaku.

Sedangkan bahasa 'amiyah adalah ragam bahasa yang digunakan untuk urusan-urusan biasa sehari-hari. Bahasa Arab 'amiyah ini berkembang pesat

¹⁸². Hary G. Budiman, *Sejarah dan Budaya Arab; Philip. K Hitti, Arabs: A Short History (Sebuah Resensi)*, "<https://hgbudiman.wordpress.com>", diakses tanggal 02 Juni 2014

¹⁸³. Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang, UIN-Malang Press, 2009), hlm. 1

di masyarakat umum menengah ke bawah. Oleh karena itu sebagian orang Indonesia mengartikannya sebagai bahasa pasaran.¹⁸⁴

Kemudian sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar keluar jazirah Arabia sejak abad ke-I H atau abad ke-7 M, karena bahasa Arab selalu terbawa kemana pun Islam terbang. Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia di timur, dan wilayah Afrika sampai Andalusia di barat. Bahasa Arab pada masa khilafah Islamiyah itu menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi, dan ilmu pengetahuan. Kebanggaan kepada bahasa Arab menyebabkan bahasa-bahasa Yunani, Persia, Koptik dan Syiria, yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk di berbagai wilayah pembebasan itu, berada pada posisi inferior.

Versteegh menggambarkan betapa antusiasnya penduduk wilayah Persia kepada bahasa Arab. Mereka bangga bisa berbahasa Arab, dan merasa rendah diri berbicara dengan bahasa Persia. Versteegh juga mencatat bahwa dari para penutur asli bahasa Persia itu lahir beberapa ahli tatabahasa Arab yang termasyhur, antara lain Imam Sibawaih dari aliran bashrah dan Imam Abu Ali Al-Farisi dari aliran Baghdad.¹⁸⁵

Sejarah juga mencatat, bahwa ketika Baghdad dan Andalusia menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan, bangsa Eropa yang menjadi penduduk asli Andalusia menggunakan bahasa Arab dan adat-istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Raja-raja Spanyol nonmuslim seperti Peter I, raja Aragon, hanya mengenal huruf Arab. Alfonso IV mencetak mata uang dengan memakai huruf Arab. Di Sicilia, raja Normandia, Roger I, menjadikan istananya sebagai tempat pertemuan para filsuf, dokter-dokter dan ahli Islam lainnya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang ditimba dari kebudayaan yang berbahasa Arab. Roger II dalam pelbagai hal banyak dipengaruhi kebudayaan Islam. Pakaian kebesaran yang dikenakannya adalah pakaian Arab; gerejanya dihiasi dengan ukiran dan tulisan-tulisan Arab.

¹⁸⁴. Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 72

¹⁸⁵. Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang, Misykat, 2005), hlm. 19

Peradaban Islam dan Arab pada masa itu bukan hanya berpengaruh bagi bangsa Eropa yang berada di bawah atau di bekas kekuasaan Islam, tetapi juga bagi bangsa Eropa yang lain seperti Perancis, Inggris, Jerman dan Italia.

Ketika muncul keairahan untuk mempelajari dunia Arab dan Islam, mereka memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan filsafat. Pelajaran bahasa Arab kemudian dimasukkan ke dalam kurikulum berbagai perguruan tinggi di Eropa seperti di Bologna (Italia), Chartres (Perancis), Oxford (Inggris) dan Paris. Muncullah penerjemah Arab generasi I yaitu Constantinus Africanus dan Gerard Cremonia. Tujuan mereka adalah memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa yang diambil sebagaimana adanya. Kegiatan mendalami bahasa Arab secara ilmiah ini meredup pasca kekalahan mereka pada perang Salib.¹⁸⁶

Demikianlah bagaimana bahasa Arab dan peradaban Arab pada abad pertengahan memegang peranan yang begitu dominan pada peradaban dunia. Fenomena di atas sangat kontras dengan apa yang kita lihat sekarangdimana peradaban Arab secara khusus dan peradaban Islam secara umum mengalami perkembangan yang belum bisa membuat kita bangga, namun membuat kita bersedih terutama jika menengok perkembangan yang terjadi di Timur Tengah. Kondisi seperti ini juga mempengaruhi bagaimana perkembangan bahasa Arab di abad ini. Bahasa Arab di anggap sebagai bahasa kuno yang hanya dipakai untuk kepentingan religius semata. Sehingga banyak peserta didik yang tidak punya motivasi belajar bahasa Arab karena menganggap bahasa Arab tidak punya prospek ekonomi yang cerah di masa depan berbeda bila dibandingkan dengan bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Jepang dan sebagainya.

Problema di atas menurut penulis merupakan salah satu penyebab rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab, karena itu untuk meningkatkan motivasi mereka dan mendongkrak posisi bahasa Arab supaya

¹⁸⁶. Siti Rohmah Soekarba, Bahasa Arab Menatap Masa Depan: Peluang dan Tantangan Era Globalisasi, Makalah disampaikan pada seminar internasional tentang bahasa Arab di Univesitas Negeri Malang, Tahun 2008

lebih superior diantara bahasa-bahasa yang populer sekarang ini, salah satu caranya adalah dengan memajukan peradabannya. Tentu ini merupakan sebuah tugas yang berat tapi inilah jihad yang paling utama di perjuangkan oleh umat Islam di abad ini untuk mengembalikan posisinya sebagai " خير أمة " sebagaimana Islam di abad pertengahan.

E. Urgensi Memahami Budaya dalam Pengajaran Bahasa Arab

Dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.¹⁸⁷

Berdasarkan tujuan mata pelajaran bahasa Arab di atas pada nomor tiga, seorang guru bahasa Arab harus memperhatikan aspek budaya dalam mengajarkan bahasa Arab, karena mengetahui budaya Arab merupakan hal yang lazim. Karena aspek bahasa bukan hanya makna saja tetapi hal yang melingkupi konteks bahasa itu sendiri¹⁸⁸. Rusydi Ahmad Thu'aimah menyatakan bahwa bahasa adalah budaya. Kaitan ini sangat erat karena lewat

¹⁸⁷. Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran.....*, hlm. 57

¹⁸⁸Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al lughah al 'Arabiyyah li Ghairi al Nathiqina biha; manahijuhu wa asalibuhu*, (Ribat, Isko, 1989), hlm. 18

bahasalah unsur-unsur budaya dapat terhubung dengan jalinan yang erat¹⁸⁹. Sementara Albert Valdman mengemukakan bahwa untuk menjadi guru bahasa asing, aspek mengenai budaya harus dikuasai juga, selain penguasaan struktur bahasa itu sendiri. Meskipun budaya dalam arti yang seminimalis mungkin. Karena kalau harus mengetahui seluk-beluk budaya secara detail justru akan memerlukan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Karena lewat bahasa itu sendiri, hakekatnya budaya sudah dipelajari.

Sebagai sebuah contoh seorang guru bahasa Arab misalnya harus memaklumi bahwa kondisi sosio-kultural bangsa Arab dengan non Arab bisa menjadi kendala keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Problem yang mungkin muncul ialah bahwa ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh pembelajar Indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial dan budaya bangsa Arab. Contoh ungkapan “السيل الزبابلغ”, maknanya adalah “ nasi telah menjadi bubur ”, bukan “ air bah telah mencapai tempat tinggi ”. Selain itu, peribahasa “ الرماء تملأ الكنانين قبل ” (sebelum memanah, penuhi dulu tempat anak panah), di Indonesia, peribahasa ini sama maknanya atau diartikan dengan peribahasa “ sedia payung sebelum hujan ”. Latar belakang sosial budaya orang Arab dahulu adalah sering mengadakan perang, maka mereka mengatakan peribahasa seperti itu. Sedangkan bangsa kita sering mengalami musim hujan, maka kita menggunakan peribahasa itu.¹⁹⁰ Jadi, pengetahuan tentang konteks sosio-kultural pemilik bahasa yang dipelajari sangat penting, karena dengan pengetahuan tersebut kita dapat lebih cepat memahami pengertian dari ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan benda-benda dalam bahasa Arab.

Pemahaman budaya itu juga bukan hanya yang berkaitan dengan bahasa asing yang sedang di pelajari tapi juga yang berkaitan dengan budaya bahasa ibu peserta didik itu sendiri. Karena itu seorang guru bahasa Arab di Indonesia harus mengadakan studi kontrastif antara budaya Indonesia dan

¹⁸⁹Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al lughah*....., hlm. 28.

¹⁹⁰Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia Teori dan Praktek*, (Bandung, Humaniora, 2005), hlm. 77 - 78

budaya Arab. Maksudnya dalam mengajarkan bahasa Arab seorang guru bahasa Arab harus memperhatikan kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia dan Arab sekaligus. Artinya seorang guru bahasa Arab diharapkan dalam mengajar bisa menyesuaikan tujuan, materi, pendekatan, metode, strategi dan sebagainya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang belajar bahasa Arab supaya apa yang diajarkan itu relevan dengan kebutuhan peserta didik. Disamping itu, seorang guru bahasa Arab juga jangan lupa memperkenalkan budaya Arab kepada peserta didiknya karena untuk memahami teks-teks yang ditulis dalam bahasa Arab dengan baik atau untuk memahami pembicaraan native speaker dengan baik banyak bergantung dengan pemahaman budaya Arab.

Seorang guru bahasa Arab harus memahami bahwa bahasa Arab juga mempengaruhi kebudayaan nasional sejak berkembangnya agama Islam di Nusantara pada abad XIII dan sampai saat ini masih dirasakan pengaruhnya baik secara leksikal maupun semantik. Hal ini terlihat pada berbagai bidang. Misalnya pada upacara *sekaten* di Kraton Surakarta dan Yogyakarta, upacara perkawinan, khataman, khitanan, kata sakral atau mantera-mantera yang dipakai oleh masyarakat Indonesia adalah menggunakan huruf atau kata-kata bahasa Arab. Bahkan ungkapan-ungkapan tertentu yang banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia secara meluas dan merakyat dengan menggunakan bahasa Arab.

Demikian juga bahasa Arab di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya Indonesia seperti kita lihat dalam komunikasi bahasa Arab di Indonesia kalau berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang kita hormati seperti guru, orang tua dan sebagainya biasa memakai kata jamak padahal orang Arab biasa pakai kata mufrad. Misalnya kalau kata أنت diganti أنتم, kalau ك diganti كم dan sebagainya.

Selanjutnya jika seorang guru bahasa Arab mau menyusun buku ajar bahasa Arab, maka unsur sosial dan budaya baik Arab dan Islam juga harus terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilakukan melalui teks bacaan. Jika membahas tentang *Makkah al-Mukarramah* misalnya, maka di dalam teks

tersebut dapat dibahas tentang tradisi masyarakatnya, kebudayaannya, agama dan kepercayaannya dan lain sebagainya.¹⁹¹ Demikian juga dalam teks tersebut tidak boleh ada materi tentang ” *berjemur di pantai*”, dengan gambar laki-laki dan perempuan membuka aurat atau dialog antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim karena semua itu bertentangan dengan budaya Arab dan Islam.

Demikian juga di jurusan Pendidikan bahasa Arab pengajaran lintas budaya perlu mendapat tempat tersendiri. Pada mata kuliah ini para mahasiswa bukan harus mengetahui latar belakang budaya bahasa Arab secara makro seperti sejarah Arab atau sejarah negara pemilik bahasa tersebut, akan tetapi seyogyanya mereka diberi pengetahuan pragmatis dalam penggunaan bahasa sehingga secara budaya dapat diterima. Dengan demikian dalam mengajar bahasa Arab guru harus memperkenalkan kata-kata, frase atau kalimat-kalimat yang lazim digunakan dan tidak digunakan dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab, bagaimana bereaksi pada pujian, cara makan, cara mengekspresikan mimik, bahkan arti senyum pun dalam bahasa Indonesia kadang maknanya berbeda dengan dalam bahasa Arab.¹⁹²

Kemudian yang harus dimaklumi juga oleh seorang guru bahasa Arab adalah bahwa bahasa Arab diajarkan di Indonesia lebih dominan karena bahasa Arab merupakan bahasa Alquran dan Hadits. Oleh karena itu yang nampak dalam pengajaran Bahasa Arab adalah bahwa mempelajarinya berarti sekaligus mempelajari agama Islam. Dengan demikian sebetulnya mempelajari Bahasa Arab adalah mempelajari budaya Islam. Inilah yang mendasari pentingnya mengajarkan Bahasa Arab dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam.¹⁹³

¹⁹¹ . Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* (Malang, UIN-Malang Press, 2008), hlm. 99 - 100

¹⁹² . Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 37 - 38

¹⁹³ . Dalam hal ini ada hadits terkenal yang menyatakan tentang urgensi mempelajari Bahasa Arab karena tiga hal; (1) karena Nabi Muhamad dilahirkan di Arab, (2) karena Bahasa Alquran adalah Bahasa Arab, (3) dan Bahasa ahli surga adalah Bahasa Arab.

Sayuti A. Nasution, dalam Jurnal ‘Afaq ‘Arabiyah menjelaskan spesifikasi ideal seorang guru dari sisi standar budaya, yaitu:

- a. Memahami budaya Arab dan Islam, mengingat bahwa mengajarkan bahasa tidak bisa dilakukan terpisah dari budaya yang melahirkan bahasa tersebut.
- b. Mampu mempelajari budaya Arab baik yang bersifat umum maupun khusus serta mengambil nilai-nilainya.
- c. Mampu berkreasi dan membuat kegiatan yang berguna untuk peningkatan pengajaran Bahasa Arab.
- d. Dapat menilai dan memahami budaya lokal, politik dan sosial di negara tempat dia mengajar/ bekerja.
- e. Dapat membandingkan antara nilai-nilai budaya Arab dan budaya lokal
- f. Dapat menilai kegiatan yang bernilai budaya yang terjadi pada masyarakat
- g. Lancar berbahasa lokal, dan mampu mengadakan studi konstrastif dengan Bahasa Arab baik dari sisi ungunya maupun dari sisi fonetisnya¹⁹⁴.

Selain spesifikasi guru ideal di atas, kiranya metode pengajaran juga penting untuk diperhatikan. Pada saat ini bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di Indonesia menyaksikan kehadiran berbagai strategi, metode, pendekatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Arab itu sendiri. Strategi, metode, dan pendekatan tersebut beraneka ragam coraknya mulai dari yang sederhana dan tradisional hingga yang canggih dan kompleks.

Diantara metode pengajaran tersebut adalah metode pengajaran bahasa Arab berbasis pemahaman lintas budaya atau lebih dikenal dengan metode CCU (*cross cultural understanding*). Claire Kramsch dalam bukunya *Language and Culture* mendefinisikan Cross Culture Understanding atau

¹⁹⁴. A. Sayuti A. Nasution, *Pengajaran Bahasa Asing; Antara Guru Dalam Negeri dan Guru Asing*, Jurnal ‘Afaq ‘Arabiyah, Vol. 1, No. 1, Juni 2006. hlm. 20.

pemahaman lintas budaya sebagai pemahaman tata cara berkomunikasi antara dua orang yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda. Dengan demikian dalam konteks pembelajaran bahasa asing *Cross Colture Understanding* dipahami sebagai sebuah upaya memahami budaya utamanya dalam berkomunikasi yang terkandung dalam bahasa target.

Urgensi pendekatan *cross cultural understanding* ini misalnya tampak dalam kasus orang Arab belajar bahasa Indonesia, misalnya mereka sudah memahami materi tentang pasar di Indonesia, namun mereka akan terkejut ketika harus terlibat dalam praktek proses tawar menawar yang terjadi di lapangan yang jauh berbeda dengan budaya Arab. Atau seorang Inggris misalnya telah membaca keterangan tentang fungsi pertanyaan seperti : “Mau kemana?” “Dari mana?” yang bisa berarti sama dengan sapaan “Hai” di budaya Inggris, tetapi mereka akan merasa terkejut ketika disapa Mau kemana? Dari mana?, sebagaimana mereka merasa sangat risih ketika ditanya “Apa agama anda?” atau “Berapa gaji pembantu anda?”.

Kemudian dalam implimentasinya pendekatan CCU ini membutuhkan sarana prasana yang mendukung penyampaian materi pelajaran. Karena pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan CCU ini meliputi aspek menyimak maka dibutuhkan media audiovisual yang dapat mendukung program tersebut. Juga kebutuhan bahan-bahan bacaan yang bersumber dari negara Arab agar lebih dekat dengan budaya Arab, maka di perpustakaan hendaknya diperkaya dengan buku-buku/ majalah/ koran Arab atau buku-buku yang membahas budaya Arab yang tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan materi di atas. Atau dengan mengadakan rihlah/ jalan-jalan ke tempat orang Arab.¹⁹⁵

¹⁹⁵. *Pembelajaran bahasa arab berbasis CCU (cross cultural understanding)*, www.miftahulanwarma.wordpress.com, di akses 02 Juni 2014

F. Kesimpulan

Dengan demikian sangat jelas dari tulisan ini betapa pentingnya seorang guru bahasa Arab memahami dengan baik bagaimana hubungan antara bahasa dan budaya. Hubungannya sangat erat, bahasa dan budaya bagaikan dua sisi mata uang. Budaya akan mengarah kepada peradaban dan seperti apa peradaban sebuah bangsa akan terbaca lewat perkembangannya bahasanya.

Peradaban Arab pada abad pertengahan memegang peranan yang begitu dominan pada peradaban dunia. Hal itu diikuti dengan superioritasnya bahasa Arab sebagai bahasa internasional. Namun fenomena di atas sangat kontras dengan apa yang kita lihat sekarang, peradaban Arab dalam posisi inferior. Kondisi seperti ini juga diikuti dengan perkembangan bahasa Arab. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa kuno yang hanya dipakai untuk kepentingan religius semata. Problema ini menyebabkan rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab, karena itu untuk meningkatkan motivasi mereka salah satu caranya menurut penulis adalah dengan memajukan peradabannya yang tidak lain adalah representasi dari budayanya.

Walaupun bahasa Arab sekarang ini mengalami nasib seperti yang digambarkan di atas, namun salah satu yang membuat kita akan selalu optimis dan bangga dengan bahasa Arab adalah karena bahasa Arab adalah bahasa Islam, dimana kitab sucinya, Alquran dan Hadits, keduanya berbahasa Arab. Hal ini menyebabkan bahasa Arab akan selalu eksis sepanjang masa tidak akan mengalami nasib seperti bahasa Latin, bahasa Sanskerta dan sebagainya.

Selanjutnya kalau seorang guru bahasa Arab sudah memahami bagaimana hubungan bahasa dan budaya maka seorang guru bahasa Arab di Indonesia harus bisa mengadakan studi kontrastif antara budaya Indonesia dan budaya Arab. Maksudnya dalam mengajarkan bahasa Arab seorang guru bahasa Arab harus memperhatikan kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia dan Arab sekaligus supaya seimbang. Artinya seorang guru bahasa Arab diharapkan dalam mengajar bisa menyesuaikan tujuan, materi, pendekatan, metode, strategi dan sebagainya sesuai dengan situasi dan

kondisi masyarakat Indonesia yang belajar bahasa Arab supaya apa yang diajarkan itu relevan dengan kebutuhan peserta didik. Disamping itu, seorang guru bahasa Arab juga jangan lupa memperkenalkan budaya Arab kepada peserta didiknya karena untuk memahami teks-teks yang ditulis dalam bahasa Arab dengan baik atau untuk memahami pembicaraan native speaker dengan baik banyak bergantung dengan pemahaman budaya Arab.

Daftar Pustaka

- Chaer Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Chaer Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Effendy Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang, Misykat, 2005.
- Hamid Abdul, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Malang, UIN-Malang Press, 2008.
- Hermawan Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hasanah Mamluatul, *Proses Manusia Berbahasa Perspektif al-Qur'an dan Psikolinguistik*, Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- Hassamudin Zaki, *al Lughah wa al Tsaqafah*, Kairo, Dar gharib, 2001.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta, Teras, 2009.
- Nasution Sayuti, *Pengajaran Bahasa Asing; Antara Guru Dalam Negeri dan Guru Asing*, Jurnal 'Afaq 'Arabiyah, Vol. 1, No. 1, Juni 2006.
- Rosyidi Abdul Wahab, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang, UIN-Malang Press, 2009.
- Rahardjo Mudjia, *Relung-relung bahasa*, Yogyakarta, Aditya Media, 2002.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Soekarba Siti Rohmah, *Bahasa Arab Menatap Masa Depan: Peluang dan Tantangan Era Globalisasi*, Makalah, Univesitas Negeri Malang, Tahun 2008
- Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia Teori dan Praktek*, Bandung, Humaniora, 2005.
- Sihabudin Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013.

Thu'aimah Rusydi Ahmad, *Ta'lim al lughah al 'Arabiyyah li Ghairi al Nathiqina biha; manahijuhu wa asalibuhu*, Ribat, Isko, 1989.

Wibowo Wahyu, *Manajemen Bahasa*, (Jakarta, Gramedia, 2001).

Budaya, "<http://wisatadanbudaya.blogspot.com>".

Pembelajaran bahasa arab berbasis CCU (cross cultural understanding), "www.miftahulanwarma.wordpress.com".

Hery Susanto Limpung, *Hubungan Bahasa, budaya dan masyarakat*, "<http://herysusantolimpung.blogspot.co.id>".

Hary G. Budiman, *Sejarah dan Budaya Arab; Philip. K Hitti, Arabs: A Short History (Sebuah Resensi)*, "<https://hgbudiman.wordpress.com>".